







Disinilah peran perempuan sebagai pekerja tak diupah dalam sebuah keluarga sebagai pusat pabrik sosial. Perempuan menanggung beban dengan menjamin suami mereka agar tetap berproduktivitas sebagai pekerja disamping pula membesarkan, melindungi dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk kelak menjadi pekerja, yaitu dengan memasukkan mereka dalam institusi pendidikan (sekolah). Belum lagi beban mereka untuk mengatur keuangan keluarga agar tetap mendukung terpenuhinya kebutuhan hidup dan tidak terjadi inflasi. Aktivitas ini juga adalah bagian dari akumulasi modal.

Kalau dominasi lelaki terhadap wanita karena ditentukan oleh kelemahan posisi ekonomis wanita daripada lelaki, apakah dengan turut sertanya wanita dari golongan ekonomi lemah ini bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga akan berhasil melepaskannya dari dominasi lelaki, sehingga menempatkannya sejajar bagi lelaki atau sebaliknya peran ganda wanita justru menempatkannya pada posisi yang semakin tertekan/tereksploitasi, karena beban tugas yang ditanggungnya semakin berat, sementara lelaki masih tetap pada peran tunggalnya sebagai pencari nafkah, bukanlah hal ini lebih menguntungkan kaum lelaki.

Pada dasarnya keluarga merupakan pilar utama masyarakat. Kebahagiaan, kemajuan dan kesempurnaan masyarakat terletak pada kebahagiaan keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan titik utama gerakan masyarakat ke arah kesempurnaan. Oleh karena itu manajemen keluarga termasuk ranah manajemen yang

paling kompleks dan peran perempuan dalam bidang ini tidak bisa ditandingi dan tokoh-tokoh dunia adalah hasil dari bimbingan perempuan yang berjiwa besar.

Ada beberapa alasan kenapa seorang perempuan yang hidupnya di pinggiran pesisir harus mampu dioptimalkan keahliannya, meliputi :

1. Masyarakat Nelayan khususnya kaum perempuannya merupakan anggota masyarakat yang kurang beruntung, karena rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif, dan aspirasi pendidikan sehingga perlu diberdayakan melalui pemberian pengetahuan dalam bentuk introduksi teknologi sehingga menambah wawasan, *life-skills* dan manajemen keuangan keluarga.
2. Perempuan Nelayan sesungguhnya telah memiliki dasar *life-skills* yang berbasis dari budaya mereka seperti pengolahan hasil laut berupa pengeringan, pembuatan kerupuk dari ikan, dan masih banyak lagi keterampilan-keterampilan yang perlu digali.
3. Jika potensi mereka dapat digali secara optimal, baik potensi sosial budaya maupun potensi alam, maka kaum perempuan dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan pendapatan dari proses peningkatan pengetahuan dan *life-skills* baik keterampilan pengolahan, pemasaran, maupun manajemen hasil usaha atau manajemen keluarga.



2. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.
3. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
4. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk :
  - a) Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan
  - b) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Beragam definisi pemberdayaan menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan

menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Indikator Pemberdayaan agar para pendamping mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika pendampingan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan yang meliputi :

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak



Pemberdayaan wanita memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi wanita. Sebenarnya, banyak fakta yang menunjukkan bahwa dalam pembangunan, wanita seringkali menjadi pihak tertinggal. Padahal, terdapat dua indikator keberhasilan pembangunan. Yang pertama, akses dan kontrol akan pembangunan bisa dilakukan atau didapatkan wanita dan laki-laki. Yang kedua, hasil pembangunan bisa diterima oleh wanita dan laki-laki secara adil, proporsional, dan berkelanjutan, baik di areal publik atau domestik.

Keberdayaan wanita di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat wanita menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat<sup>1</sup>. Lebih dari seabad lalu telah dikemukakan Kartini, bahwa tiap wanita mesti memiliki kemandirian secara ekonomi, agar dirinya punya kuasa dan posisi dalam hubungan domestik, keluarga, dan lingkungan sosial

Mengapa penguatan dan optimalisasi wanita secara berkesinambungan dalam kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting? Kita bisa melihat fakta dan data bahwa wanita sangat sering menjadi pihak yang lemah, kalah, dan termarginalkan terutama di bidang ekonomi. Kualitas penduduk wanita yang kurang menggembirakan merupakan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum mengindahkan kesetaraan dan

keadilan gender. Ini semua berawal dari diskriminasi terhadap wanita yang menyebabkan wanita tidak memiliki akses, kesempatan, dan kontrol atas pembangunan, serta tidak memperoleh manfaat dari pembangunan yang adil dan setara dengan laki-laki.

Hal ini tentunya akan menyebabkan dampak dan akibat baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarga dan sekitarnya. Kemiskinan ekonomi wanita menjadi salah satu akar utama terjadinya kekerasan. Kesimpulan semacam ini pernah dinyatakan pelapor khusus PBB Radhika Coomaraswamy.

Keberhasilan pemberdayaan keluarga miskin dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis jenis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: “kekuasaan di dalam” (*Power Within*), “Kekuasaan Untuk” (*power to*), “Kekuasaan Atas” (*power over*), dan “Kekuasaan Dengan” (*power with*).

Ekonomi adalah ilmu yang mengelola segala sumberdaya baik manusia maupun alam dengan kategori langka untuk tujuan efisiensi dan efektivitas (Samuelson, 2005). Rakyat adalah kumpulan kebanyakan individu dengan ragam ekonomi yang relatif sama. Sedangkan kerakyatan adalah segala sesuatu hal yang melibatkan rakyat atau publik atau orang banyak.



## C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEFAN

### 1. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Imron tentang Pemberdayaan Masyarakat Pesisir yang dilakukan pada tahun 2007 lebih difokuskan kepada :

- a. Partisipasi dan strategi dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
- b. Relevansi partisipasi dan strategi pengembangan masyarakat islam.

Dari dua fokus masalah yang diangkat sehingga dapat diketahui bahwa ternyata tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan masyarakat pesisir sangat rendah, hal ini disebabkan banyaknya birokrasi pemerintahan maupun lembaga swadaya masyarakat yang ikut campur dan tidak mengedepankan partisipasi masyarakat secara umum.

Sedangkan dalam penerapan strategi pemberdayaan masyarakat pesisir juga lebih bersifat *top down*, yang ini berimbas kepada hasil dari sebuah pemberdayaan masyarakat pesisir yang tidak tepat sasaran, karena tidak mengikutsertakan masyarakat yang secara umum adalah pelaksana dari sebuah pembangunan yang akan dilaksanakan.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui kelompok Yasinan dan Arisan**

Penelitian ini dilakukan oleh Mahallil Wasit pada tahun 2009 di kepulauan Gili Raja Sumenep, dengan rumusan masalah

- a. Bagaimana Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui kelompok yasinan dan arisan

Keterkaitan dengan judul ini adalah terletak pada pengambilan tempat yang sama-sama masyarakat pesisir, secara otomatis kondisi geografis, budaya dan penghasilan masyarakatnya sama.